



PSYCHOLOGICAL PROBLEMS OF SOCIAL ADJUSTMENT IN GRADE 2 CHILDREN AT SD N 37 PAGAMBIAN

Wilma Sil Wahyuli¹, Evelyn Etenia Azyel², Muhammad Ikhsan³

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Sumbar, Padang, Indonesia

e-mail: evelyneteniaaz1809@gmail.com

ABSTRACK

This research is motivated by the difficulty of social adjustment for students. This social adjustment shows that some students find it difficult to understand the lesson, so in this study it can be formulated how teachers and students interact in the classroom. The purpose of this study was to implement the influence of teacher motivation, students' self-confidence in social adjustment in the classroom. This study uses a qualitative method. Data was collected using questionnaires and interviews. Respondents in this study amounted to 4 people. While the qualitative analysis is taken from the interpretation of the data by providing information and explanations. The results showed that student motivation, teacher motivation, and student attitudes with classmates in social adjustment in the classroom. The motivation of other students also has a higher effect on the social adjustment of students with problems.

Keywords: Social Adjustment, Student Attitude

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, yang mempunyai tujuan lebih tinggi dari sekedar untuk hidup, sehingga manusia lebih terhormat dan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada yang tidak berpendidikan. Pendidikan juga merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat, maupun lingkungannya Pahmi, (2021). Pendidikan bagaikan cahaya penerang yang berusaha menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan dan makna kehidupan ini. Manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran atau dengan cara lain yang telah diakui oleh masyarakat Prananda, (2023).

Ciri pokok yang membedakan kehidupan manusia dengan yang lain adalah ciri sosialnya. Kegiatan manusia berada di tengahnya kehidupan bersama atau lingkungan sosial. Di tengahnya lingkungan sosial itu pula mereka saling berinteraksi satu sama lain. Di dalam saling berinteraksi mereka memahami tingkah laku orang lain, hidup bersama, memberikan respon dan perangsang. Tingkah laku individu merupakan respon atau perangsang bagi orang lain. Oleh karena seseorang itu merespon atau mereaksi tingkah laku orang lain, maka tingkah laku itu akan dipengaruhi baik oleh kehadiran, kenikmatan, tindakan dan ciri-ciri lain.



Tingkah laku berikutnya banyak ditentukan oleh keberhasilan atau kegagalan dalam menimbulkan tingkah laku yang lain. Dalam kenyataan ini tidak sesederhana seperti yang digambarkan yang merupakan pola urutan rangsang dan respon atau aksi dan reaksi saja, tetapi dapat menjadi lebih kompleks. Interaksi ini baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dapat berjalan lancar bila masing-masing pihak memiliki penafsiran yang sama atas pola perilakunya, dalam suatu struktur kelompok sosial. Masing-masing pihak telah mempelajari rangsang serta respon mana yang harus dipilih dan dihindarkan.

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, ia memiliki karakter yang unik berbeda satu dengan yang lain, bahkan kalaupun merupakan hasil cloning, dengan pikiran dan kehendaknya yang bebas. Dan sebagai makhluk sosial ia membutuhkan manusia lain, membutuhkan sebuah kelompok dalam bentuknya yang minimal, yang mengakui keberadaannya, dan dalam bentuknya yang maksimal- kelompok di mana dia dapat bergantung kepadanya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya. Semua itu adalah dalam rangka saling memberi dan saling mengambil manfaat. Orang kaya tidak dapat hidup tanpa orang miskin yang menjadi pembantunya, pegawainya, sopirnya, dan seterusnya.

Penyesuaian sosial merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam dirinya sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian sosial sangat penting bagi seseorang untuk menunjang kesuksesan di masa depan dalam menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kasus. Penelitian kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat, (Depdikbud 1982/1983 dalam Hardani. Ustiawaty, 2017). Single case design adalah suatu penelitian studi kasus yang menekankan penelitian hanya pada sebuah unit kasus saja. Single case design digunakan bila peneliti menemukan kasus tertentu yang unik, kasus yang kritis S (Munhall, 2011 dalam Yuna, 2006). Sedangkan multiple case design adalah penelitian studi kasus yang menggunakan beberapa kelompok kasus yang serupa. Penelitian jenis ini lebih cocok digunakan pada ketika peneliti ingin mengeksplorasi suatu fenomena yang sama pada situasi yang berbeda.

Yin (1994:21) mengatakan tidak cukup jika pertanyaan Studi Kasus hanya menanyakan “apa”, (what), tetapi juga “bagaimana” (how) dan “mengapa” (why). Pertanyaan “apa” dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan deskriptif (descriptive knowledge), “bagaimana” (how) untuk memperoleh pengetahuan eksplanatif (explanative knowledge), dan “mengapa” (why) untuk memperoleh pengetahuan eksploratif (explorative knowledge). Yin menekankan penggunaan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, karena kedua pertanyaan tersebut dipandang sangat tepat untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang gejala yang dikaji. (Susanti et al., 2017)

Contoh problematika yang bisa diakses langsung sekarang ini, dengan metode pengamatan berperan serta, adalah Penyesuaian Sosial Pada anak Kelas 2 SD N 37 Pagambiran, Padang ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyesuaian Sosial Bagi Siswa Kelas 2 SD N 37 Pagambiran Padang

Personal adjustment merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri dengan lingkungannya. Individu yang mampu menyesuaikan diri akan siap menghadapi situasi baru serta bisa menyelaraskan dirinya sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan tersebut.

Personal adjustment merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidak-mampuannya dalam melakukan personal adjustment, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya (*Personal Adjustment (Penyesuaian Diri)*, n.d.)

Adapun yang dimaksud dengan penyesuaian social disini adalah komunikasi dalam menyesuaikan diri terhadap orang tua,teman sebaya dan guru.

(Menurut Schneiders (2008) dalam *Personal Adjustment (Penyesuaian Diri)*, n.d.) Terdapat dua jenis personal adjustment, yaitu:

1. Personal adjustment pribadi, yaitu bentuk personal adjustment yang diarahkan kepada diri sendiri, seperti personal adjustment fisik dan emosi, personal adjustment seksual, dan personal adjustment moral dan religius.
2. Personal adjustment sosial, yaitu bentuk personal adjustment terhadap lingkungan, seperti rumah, sekolah, dan masyarakat; yang merupakan aspek khusus dari kelompok sosial. Hal ini berarti melibatkan pola hubungan di antara kelompok yang ada dan saling berhubungan secara integral di antara ketiganya.

Menurut Gunarsa (2006) dalam *Personal Adjustment (Penyesuaian Diri)*, n.d.) Personal adjustment terdiri dari:

1. Adaptive. Merupakan bentuk personal adjustment bersifat fisik, artinya perubahan-perubahan dalam proses fisiologis untuk menyesuaikan kebutuhan diri terhadap lingkungan.
2. Adjustive. Merupakan bentuk personal adjustment bersifat psikis, artinya personal adjustment, baik emosi dan tingkah laku terhadap lingkungan yang memiliki norma social

Pendidikan di keluarga sangat penting jika dibandingkan pendidikan sekolah dan pendidikan di masyarakat. Sebab sering dikatakan bahwa pendidikan di keluarga adalah yang utama, sebab: 1) Di keluarga anak lahir dan dibesarkan hingga berusia tujuh tahun. Di sana anak belajar berbicara, berjalan, makan makanan yang sehat, mengenal ibu dan ayahnya yang secara sosial berarti mengenal segala perilaku manusia, mulai dari cara makan, mandi, berbicara, tertawa, dan bertemu dengan sahabatsahabatnya. Anak sering terlibat segala kehidupan keluarga yang beraneka ragam, seperti pesta yang mengundang berbagai orang, ketika ada anggota keluarga yang sakit bahkan meninggal dunia, maka anak pasti terliat dalam persoalan persoalan tersebut.

Jika teori tersebut dikaitkan dalam sikap murid pada saat pembelajaran maupun luar pelajaran oleh bapak Leon, S.Pd guru kelas II dan siswa/i bersangkutan dalam memberikan sikap sudah mengikuti langkah di atas dengan baik karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru bersangkutan bahwa dia telah menyikapi siswa sesuai prosedur yang telah ditetapkan sehubungan masalah yang ada.

Menurut Bapak Leon (Wali Kelas II SD N 37 Pagambiran) ada beberapa factor yang dapat dilakukan untuk memperbaiki Penyesuaian Sosial pada anak bersangkutan :

1. Menentukan siswa mana yang mengalami kesulitan dalam Penyesuaian Sosial ; tekniknya dapat dilakukan dengan cara mengobservasi proses belajar siswa, meneliti Sikap Belajarnya, dan kemudian membandingkannya dengan sikap anak ang lain di kelasnya, juga memeriksa buku catatan pribadi siswa yang ada pada guru Bimbingan Konseling (BK).

2. Menentukan bentuk khusus dari Penyesuaian Sosial pada Anak itu.
3. Menentukan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan penyesuaian social anak itu, misalnya karena metode mengajar tidak sesuai, atau materi pelajaran yang bersifat kompleks, atau karena sering tidak diajarkan secara tidak sengaja
4. Menetapkan cara belajar khusus untuk anak bersangkutan

“Saya Pribadi menyikapi murid yang mengalami sulit dalam penyesuaian sosial ini tentunya memberikan motivasi dengan meningkatkan percaya diri dalam diri murid tersebut, tidak hanya kepada murid yang bermasalah saja, tapi juga kepada temannya yang lain, dan saya tentunya juga harus juga bisa memahami bagaimana keadaan fisik maupun mental siswa di dalam lingkungan sekolah maupun dirumahnya” (Leon : Guru Kelas II SDN 37 Pagambiran Padang, 2022)

Adapun dari hasil wawancara melalui 16 orang siswa/i mengenai dampak penggunaan sosial media terhadap perubahan social diperoleh hasil bahwa yang pertama berdasarkan pendapat tiga orang siswa yaitu Yumna, Teguh, dan Aldi bahwa dalam jam pembelajaran pun mereka jadinya sulit dalam memahami materi pembelajaran karena jika tidak adanya yang dimengerti mereka takut dan malas untuk bertanya kepada guru maupun temannya.

“takut tanya ke teman teman dan gurunya kalau ada pelajaran yang tidak dimengerti, dirumah juga ga terlalu dekat dengan orang tua karena orang tua sedikit ada waktu untuk kumpul keluarga” (Yumna : Murid Kelas II SDN 37 Pagambiran, Padang).

“Malas bertanya ke teman dan guru kalau ada yang tidak dimengerti apa yg udah diterangkan, kadang pas nanya sama teman, teman itu juga ga ngerti” (Teguh : Murid Kelas II SDN 37 Pagambiran, Padang).

Untuk itu sekolah adalah lembaga yang paling berperan penting dengan pemberian bimbingan yang terarah guna membantu siswa dalam masalah social yang dihadapinya. Pemberian bimbingan ini tentunya tidak hanya menjadi tanggung jawab kepada, guru, kepala sekolah dan wali kelas, staff, melainkan sudah menjadi tugas utama guru, terutama guru Sekolah Dasar Bimbingan Konseling dalam membantu permasalahan siswa.

Hubungan Penyesuaian Sosial dengan Psikologis Anak

Upaya yang dapat dilakukan untuk memperlancar dan menatasi anak dalam bidang social, salah satunya dengan menggunakan layanan konseling. Individu. Layanan Konseling Individu merupakan proses pemberian bantuan antara guru dengan siswa secara tatap muka dalam membantu penyesuaian social siswa. (Oramas et al., 2016). Dalam proses belajar-mengajar dapat dikatakan bahwa inti permasalahan psikologis terletak pada anak didik, bukan berarti mengabaikan persoalan psikologi seorang pendidik, namun dalam hal seseorang telah menjadi seorang pendidik maka ia telah melalui proses pendidikan dan kematangan psikologis sebagai suatu kebutuhan dalam mengajar. Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik. (Nurmala, 2013)

Bersasarkan hasil observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi siswa yang diteliti menunjukkan siswa mampu menunjukkan partisipasi yang baik dan mendorong teman yang lain untuk ikut bersama hal ini membuktikan bahwa proses Penyesuaian Sosial tercapai, membantu siswa lain saat membutuhkan pertolongan saat bermain hal ini membuktikan bahwa sikap sosial anak tersebut tercapai, memberikan respon feedback ketika diajak teman lain bermain bersama dengan ekspresi bahagia dan gembira, siswa tersebut mampu menempatkan peran dirinya dan tidak memaksakan kehendak diri sendiri melainkan bersamasama memberikan gagasan dan ide saat bermain, menerima bantuan lain saat ia membutuhkan pertolongan saat bermain contohnya ketika terjatuh saat bermain, siswa tersebut mampu menyelesaikan masalah saat bermain dengan sesama teman terlihat ketika ada perbedaan pendapat saat bermain ia mampu menyelesaikan permasalahan yang bersifat sederhana maupun masalah yang berat dengan baik, menyapa teman dengan baik saat berinteraksi

bermain, berpartisipasi dengan baik dalam sebuah permainan yang bertujuan untuk menciptakan permainan yang sempurna, selain itu Siswa tidak marah ketika diajak bercanda oleh temannya.

Perkembangan sosial-emosional pada siswa Usia Dasar merupakan perkembangan perilaku dalam mengendalikan dan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat sosial dimana anak tersebut berada. (Tusyana et al., 2019). Sofyan Willis, 1993:46 mengatakan Penyesuaian sosial siswa di sekolah adalah penyesuaian diri terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, yaitu: Pertama penyesuaian diri siswa terhadap guru banyak dipengaruhi oleh sikap guru itu sendiri dalam menghadapi siswa-siswinya. sikap guru yang lebih bersahabat dan penuh keakraban dengan anak-anak didiknya akan banyak membantu siswa untuk dapat lebih mudah mengenal, memahami dan menyesuaikan diri dengan karakteristik dan pribadi guru itu. Kedua, penyesuaian diri terhadap mata pelajaran dalam hal ini kurikulum hendaknya disesuaikan dengan usia, tingkat kecerdasan, dan kebutuhan-kebutuhan siswa. Dengan demikian siswa akan mudah menyesuaikan diri terhadap mata pelajaran yang disampaikan guru. Ketiga, penyesuaian diri terhadap teman sebaya. Hal ini penting bagi perkembangan sosialnya. Penyesuaian sosial siswa yang efektif disekolah akan tercermin dalam perilaku menghargai dan menerima hubungan interpersonal dengan guru, pembimbing, teman sebaya, penyesuaian terhadap peraturan sekolah dan partisipatif dalam kelompok belajar.

Penyesuaian sosial yang efektif disekolah ditandai dengan adanya : (1) penerimaan dan penghargaan terhadap orang yang patut dihormati disekolah, (2) minat dan partisipatif aktif dalam seluruh kegiatan ekstrakurikuler ataupun kelompok belajar, (3) mematuhi tata tertib sekolah yang berlaku dengan penuh kesadaran dan penerimaan, (4) melakukan interaksi yang sehat dengan teman sekolah, guru bidang study atau wali kelas dan guru pembimbing serta staf tata usaha. (Nurdin, 2009)

Adapun ciri-ciri anak masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar adalah :

1. Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah
2. Suka memuji diri sendiri
3. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting.
4. Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
5. Suka meremehkan orang lain. (Izzaty, 2010)

Tugas perkembangan berkaitan dengan sikap, perilaku atau keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu sesuai dengan usia atau fase perkembangannya, seperti tugas yang berkaitan dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya (Nursalam, 2016, 2013).

KESIMPULAN

Penyesuaian sosial merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam dirinya sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Rasa saling membantu dan mementingkan orang lain merupakan nilai-nilai moral yang aplikasi dari nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari penyesuaian moral yang baik yang apabila diterapkan di masyarakat secara wajar dan bermanfaat maka akan membawa pada penyesuaian diri yang kuat. Bentuk dari sifat-sifat tersebut memiliki rasa kemanusiaan, rendah diri, dan kejujuran dimana individu yang memiliki sifat ini akan memiliki kestabilan mental, keadaan emosi yang sehat dan penyesuaian yang baik. Aktivitas sosial itu sama pentingnya dengan aktivitas individual, orang yang berada dalam satu kelompok akan lupa dengan masalah-masalah yang dialaminya dan menemukan kepuasan karena saling bertukar pikiran, bekerja-sama dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardani, Ustiawaty, J. A. H. (2017). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Issue April).
- Izzaty, R. E. (2010). Perkembangan Anak Usia 7 - 12 Tahun. *Perkembangan Anak Usia 7 – 12 Tahun*, 4(3), 1–11.
- Nurdin. (2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 9(1), 86–108.
- Nurmala, A. H. (2013). Pengaruh Perkembangan Psikologi Anak Sd Terhadap Keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nursalam, 2016, metode penelitian. (2013). Konsep Penyesuaian Sosia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Oramas, C. V., Keluarga, D. D., & Oramas, C. V. (2016). *Bimbingan Konseling dalam Penyesuaian Sosial*. 2016.
- Personal Adjustment (Penyesuaian Diri)*. (n.d.). Retrieved August 2, 2022, from <https://www.kajianpustaka.com/2019/08/personal-adjustment-penyeseuaian-diri.html>
- Pahmi, S., Friska, S. Y., & Prananda, G. (2021). Pengaruh model NHT terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 9(1), 332-342.
- Prananda, G., Judijanto, L., Purwoko, B., Lestari, N. C., & Efendi, N. (2023). The Application of Demonstrated Learning Methods to Increase Primary School Students' Science Learning Results. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 12175-12181.
- Susanti, H. D., Arfamaini, R., Sylvia, M., Vianne, A., D, Y. H., D, H. L., Muslimah, M. muslimah, Saletti-cuesta, L., Abraham, C., Sheeran, P., Adiyoso, W., Wilopo, W., Brossard, D., Wood, W., Cialdini, R., Groves, R. M., Chan, D. K. C., Zhang, C. Q., Josefsson, K. W., ... Aryanta, I. R. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Malang*, 4(1), 724–732. <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/en/mdl-20203177951%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0887-9%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z%0Ahttps://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193%0Ahttp://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article>
- Tusyana, E., Trengginas, R., & . S. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *Inventa*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804>
- Yuna, S. (2006). Metodologi Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80.